

# Menyalahpahami Media

Oleh Ariel Heryanto

**S**EPULUH tahun lalu bolehlah dimaafkan bila kita menganggap media massa sebagai penyaji realitas. Mungkin tidak secara sempurna. Tetapi media massa dianggap semestinya berfungsi pertama dan terutama sebagai pewarta kebenaran dan kenyataan.

Kepercayaan itu terbentuk oleh sebuah paradoks. Ia muncul justru karena adanya kesadaran umum bahwa ternyata media massa kita tidak berfungsi demikian. Ada kesenjangan besar antara apa yang dianggap semestinya dan apa yang terbukti telah terjadi.

Kesenjangan itu ternyata tidak mengganggu kepercayaan umum yang sudah salah-kaprah. Tidak mendorong pengkajian-ulang tentang mitos media massa sebagai 'alat komunikasi'. Ada sebabnya. Apabila media massa dinilai tidak menyajikan realitas atau kebenaran, maka yang disalahkan adalah hal-hal di luar jati diri media massa itu sendiri. Faktor-faktor yang eksternal. Entah itu berupa hal-hal teknis atau faktor sosial dan manusianya.

Faktor teknis ini misalnya soal teknologi yang dianggap masih belum canggih atau dana terbatas. Yang juga dipersalahkan adalah manusianya. Entah itu berupa keterampilan 'oknum' wartawan, moralitas atau keberanian redaktur. Faktor sosial yang paling banyak dituding sebagai hambatan adalah berbagai aturan dan larangan dari pemerintah.

Yang tidak pernah diperiksa ulang, karena sudah dianggap benar secara mutlak, adalah kepercayaan umum tadi bahwa media massa dapat dan harus memberikan kenyataan dan kebenaran. Yang juga tidak di-

gugat, karena dianggap sudah jelas, adalah anggapan umum bahwa kenyataan atau kebenaran merupakan suatu benda empirik dan obyektif yang padu, gamblang batas-batasnya dan dapat ditangkap secara utuh oleh gambar foto-grafik atau ulasan kata-kata jurnalistik.

Media massa dianggap hanya berupaya menemukan kebenaran dan kenyataan itu. Lalu memberitakannya kepada publik. Media massa dianggap tidak lebih dari 'alat komunikasi' yang netral dan kosong dalam dirinya sendiri. Ia hanya berisi apabila diisi dengan pesan oleh komunikator kepada pihak tertentu. Nasibnya mirip bahasa yang sudah lebih lama dilecehkan sebagai alat komunikasi yang dikira dapat diperalat siapa pun yang menguasainya.

Karena beberapa dekade media massa kita memang serba terbatas dalam hal teknologi dan modal, maka penjelasan di atas bisa memukau. Karena pemerintah kita dari berbagai zaman rajin melakukan represi terhadap pers, maka tuduhan-tuduhan terhadap faktor-faktor eksternal itu semakin meyakinkan banyak pihak.

Maka diperkuatlah kepercayaan umum dalam berandai-andai. Andaikan tidak ada berbagai bentuk sensor dan larangan, maka media massa kita akan memberikan kenyataan dan kebenaran. Andaikan teknologi dan dana sudah bukan masalah, maka kenyataan dan kebenaran bukan lagi barang mewah.

## Memahami Media

Tahayul tentang media massa di atas merupakan bagian dari

propaganda ideologi modernisasi, kapitalisme, pembangunan dari zaman pasca-Perang Dunia Kedua. Negeri-negeri Barat biasanya dijadikan model ideal bagi negeri berkembang. Kini negeri-negeri Barat itu pula yang dapat dijadikan bukti bahwa semua kampanye itu merupakan kekhilafan, jika bukan dusta, terbesar abad ini.

Di negeri-negeri Barat media massa tidak memberikan lebih banyak kebenaran dan kenyataan ketimbang media massa kita, walau di sana tersedia teknologi canggih, dana berlimpah dan sedikit sensor. Di negeri kita sendiri dalam dekade terakhir terjadi akumulasi modal dan industrialisasi media massa secara dramatik. Terutama pada media elektronik, tapi juga media cetak.

Apakah kemajuan teknologi dan dana ini telah membuat media massa kita lebih banyak memberikan kebenaran dan kenyataan? Jelas tidak. Apakah ini karena pemerintah kita kurang liberal? Juga tidak. Pemerintah Orde Baru relatif lebih liberal dalam bidang ini ketimbang berbagai rekannya di Asia.

Media massa tidak pernah dan tidak akan lebih banyak memberikan kebenaran atau kenyataan 'apa adanya'. Ia lebih banyak menyajikan mimpi dan fiksi. Ini tidak sama dengan kabar bohong, propaganda atau fitnah. Tidak. Apalagi jika itu dikait-kaitkan dengan kepentingan suatu pihak yang berkuasa. Tidak lagi ada satu pihak berkuasa yang dapat memperalat media massa untuk kepentingannya sendiri. Media massa menjadi kekuatan sendiri dan mendesakkan kemauan sendiri.

Media massa tidak menunggu peristiwa lalu mengejar, memahami kebenarannya dan memberitakannya kepada publik. Ia mendahului semua itu. Ia menciptakan peristiwa. Menafsirkan dan mengarahkan terbentuknya kebenaran. Tidak selalu untuk melayani kepentingan pihak-pihak tertentu secara setia dan terkontrol.

Maka yang namanya realitas dan subyek politik menjadi luntur. Keduanya tidak lenyap, tetapi juga tidak lagi bisa otonom, otentik apalagi menjadi pusat dalam sejarah kontemporer. Keduanya tak selalu menjadi lebih penting ketimbang apa yang dikatakan media tentang mereka.

## Kasus UKSW

Kasus yang masih hangat dan kaya ilustrasi adalah kemelut di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga. Biasanya peristiwa itu digambarkan sebagai sengketa yang bermula pada pemilihan rektor ke 4 UKSW (1993) dan meledak (1994) karena dipecatnya Arief Budiman dengan tuduhan telah membuat beberapa pernyataan tak pantas di media massa.

Seorang pengamat di Jakarta menganggap peristiwa itu menjadi salah satu dari dua peristiwa tahun 1994 yang paling banyak mencetuskan berita. Yang lain adalah pembredelan tiga media di Jakarta. Dalam ulasan pergantian tahun 1994/95, peristiwa UKSW cenderung diulas sebagai peristiwa 'pendidikan'. Itu tidak salah. Tetapi tidak berlebihan jika peristiwa yang sama diulas dalam kategori 'media massa'. Seperti pembredelan media di Jakarta.

Peristiwa UKSW itu tidak dapat dibayangkan dapat terjadi seandainya tidak ada industrialisasi informatika pers dalam de-

kade terakhir. Bukan sekadar karena jumlah kuantitatif peliputan kasus itu di pers. Liputan itu memang terbilang berlimpah-ruah. Tetapi ada soal kualitatif yang jauh lebih fundamental.

Sampai sekarang hampir semua pihak beranggapan Arief Budiman dipecat karena pernyataan atau pendapatnya mengganggu penguasa UKSW. Ini jelas keliru. Pihak yang memecat Arief tidak pernah mendengar Arief berpendapat. Mereka hanya membaca di media massa apa yang dilaporkan sebagai pendapat Arief.

Sejak itu pula media massa menjadi mediator dan medan peperangan tekstual dan informasi antara berbagai kubu yang bertikai. Tidak penting lagi apa 'sesungguhnya' pendapat Arief. Pertikaian di koran jauh lebih gencar dan menentukan ketimbang yang terjadi di darat. Media massa tidak sekadar melaporkan pertikaian yang sebelumnya terjadi di darat. Koran meliput komentar orang terhadap apa yang diliput koran yang sama pada edisi sebelumnya. Media massa membentuk dunia dan realitas sendiri, lengkap dengan UKSW dan Arief Budiman tersendiri.

Bagaimana kebanyakan warga kampus UKSW mengikuti perkembangan peristiwa itu? Bukan datang dan berkeliling kampus untuk melihat dan mendengar sendiri dari berbagai pihak tentang apa-apa yang terjadi. Mereka rajin membaca di koran apa yang dikabarkan terjadi di kampus. Mengapa?

Pertama, di setiap kampus ada pernyataan tanggapan dan tingkah orang yang terlalu banyak dan terlalu rumit untuk diikuti setiap hari selama berbulan-bulan. Sedang laporan di koran semuanya sudah direduksi dan disederhanakan, sehingga lebih mudah dicerna. Kedua, tokoh-tokoh penting yang di-

(Bersambung ke hlm. 5 kol. 8-9)

(Sambungan dari halaman 4)

## Menyalah-pahami —

anggap paling tahu perkembangan mutakhir sangat sulit dijumpai. Mereka terlalu sibuk. Ketiga, kesibukan utama rekan sekampus adalah membahas liputan pers tentang kampusnya.

Semakin lama semakin kabur batas antara realitas empirik dan realitas media massa. Semakin tidak jelas urutan mana yang terjadi dulu dan mana yang kemudian: Peristiwa atau berita.

Kasus UKSW itu tidak unik atau istimewa. Kasus Dili (Timor-Timur), Kongres PDI, atau Marsinah lebih banyak berlangsung dan ditentukan di media ketimbang peristiwa di darat. Dan sulit dibayangkan ini hasil rekayasa pihak tertentu. \*\*\*

\* Ariel Heryanto, staf pengajar pascasarjana UKSW Salatiga.

Harian Untuk Umum  
**KOMPAS**  
Amanat Hati nurani Rakyat

KAMIS, 12 JANUARI 1995

Halaman 4